

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa temuan studi berdasarkan hasil analisis yang telah di bahas pada bagian sebelumnya, yang akan menjadi pengantar bagi kesimpulan dalam studi penentuan prioritas pengembangan objek wisata ini dengan menerapkan metode Analisis Hirarki Proses (AHP). Dari kesimpulan yang telah didapat akan diajukan beberapa rekomendasi dalam rangka mengimplementasikan hasil analisis tersebut. Disamping itu, akan dibahas kelemahan studi yang merupakan kurangsempurnanya dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan studi serta saran studi lanjutan untuk meminimalkan kelemahan studi ini.

5.1 Kesimpulan Hasil Studi

Salah satu kunci dasar yang digunakan dalam menawarkan potensi wisata adalah objek wisata yang dapat diandalkan, karena objek wisata yang ada tidak semuanya dapat diandalkan sebagai objek wisata yang mempunyai nilai komparatif. Diantara objek yang ada perlu dipilih yang benar-benar kuat dalam berkompetisi.

Adapun tujuan dari penentuan prioritas ini adalah untuk menentukan objek wisata yang potensial dan dijadikan prioritas pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak, sehingga objek wisata tersebut dapat dikembangkan secara optimal.

Berikut ini adalah kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, meliputi :

1. Dalam penilaian tingkat kepentingan “kriteria daya tarik wisata” memiliki peranan besar dalam penentuan prioritas wisata alam.
2. Dalam penilaian pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak, dilakukan berdasarkan penilaian setiap kriteria dan sub-kriteria. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana kedudukan masing-masing objek dan daya tarik wisata, hasilnya adalah sebagai berikut :

- Penilaian kriteria “daya tarik wisata” dari nilai skala perbandingan memiliki nilai tertinggi (46,3) yaitu Objek Wisata Pantai Karang Taraje, Goa-goat Sawarna dan Sumber Air Panas. Sedangkan untuk nilai daya tarik wisata terendah (34,25) terdapat di Sumber Air Panas Cikawah dan Sumber Air Panas Cikawah.
 - Penilaian kriteria “aksesibilitas” dari nilai skala perbandingan memiliki nilai tertinggi yaitu Objek Wisata Sumber Air Panas Cikawah (26,3), Objek Wisata Sumber Air Panas (25,51) dan Pantai Bayah (25,45). Sedangkan untuk ketersediaan aksesibilitas terendah yaitu di Objek Wisata Goa Paniisan/Serupan (14,71).
 - Penilaian kriteria “ketersediaan fasilitas penunjang” dari nilai skala perbandingan memiliki nilai tertinggi (9,1) yaitu Pantai Bagedur dan Pantai Bayah. Sedangkan untuk nilai ketersediaan fasilitas penunjang terendah terdapat di Objek Wisata Curug Kante, Goa Paniisan dan Curug Sata.
 - Penilaian kriteria “ketersediaan prasarana” dari nilai skala perbandingan memiliki nilai tertinggi (6,2) yaitu Objek Wisata Pantai Bayah. Untuk nilai ketersediaan prasarana sedang yaitu terdapat di Objek Wisata Pantai Bagedur (5,79), Pantai Binuangeun (5,67) dan Sumber Air Panas (5,48). Sedangkan untuk nilai ketersediaan prasarana paling rendah terdapat di Objek Wisata Goa Paniisan dan Curug Sata.
3. Melalui analisis kualitatif secara logis dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Lebak Tahun 2008, bahwa hasil analisis tersebut hampir sama dengan yang telah dihasilkan oleh metode Analisis Hirarki Proses (AHP) Saaty L. Thomas, 1970. Tetapi hasil analisis RIPPDA hanya mematok pada tinggi, rendah, skala lokal dan regional. Sedangkan Analisis Hirarki Proses (AHP) Saaty L. Thomas, 1970 mampu mengeluarkan prioritas pada tiap objek wisata alam.

4. Berdasarkan pengaruh pariwisata terhadap ekonomi di Kabupaten Lebak, yaitu :

- Dengan dikembangkannya objek wisata alam di Kabupaten Lebak, membuka peluang kesempatan kerja kepada masyarakat setempat khususnya dan masyarakat yang ada di Kabupaten Lebak.
- Pengembangan objek wisata di Kabupaten Lebak ini diharapkan dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Lebak dan dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Banten.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, telah diketahui bahwa daya tarik objek wisata alam yang terdapat di Kabupaten Lebak memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Untuk mendukung peranan dalam penentuan prioritas pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak memerlukan dukungan dari berbagai aspek sosial-budaya, struktur ruang wilayah dan sarana prasarannya. Untuk lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Diperlukan usaha-usaha pengembangan objek wisata alam potensial lebih terarah dan terencana, terutama yang menyangkut upaya pelestarian yang meliputi penerapan teknik pelestariannya yang sesuai, pemeliharaan objek wisata alam, sehingga pemanfaatannya berjalan dengan baik. Hal tersebut perlu dilakukan secara intensif oleh pihak-pihak yang terkait. Mengoptimalisasi pemanfaatan dan pendayagunaan potensi objek-objek wisata alam yang ada, harus sesuai dengan hasil penilaian objektif atas potensi dan daya tarik wisata alam yang dimiliki setiap objek wisata alam tersebut.
2. Memerlukan kegiatan promosi, publikasi dan pemasaran secara lebih intensif melalui berbagai pihak dan media promosi dengan Pemerintah Daerah Propinsi Banten, dunia usaha maupun dengan Pemerintah Kabupaten/Kota Serang sebagai pusat distribusi wisatawan mengenai objek wisata alam di Kabupaten Lebak dengan jalan membuat satu paket wisata yang meliputi jalur wisata, sehingga dapat menambah lama tinggal wisatawan yang datang berkunjung ke Kabupaten Lebak. Dengan demikian objek wisata yang

terdapat di Kabupaten Lebak dapat dikenal lebih baik dan citra positif wisata alam di Kabupaten Lebak dapat terangkat. Apalagi investor dari luar mau menanam modalnya.

3. Meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia bagi para pelaku kegiatan usaha dan jasa yang berkaitan dengan pengembangan industri pariwisata

5.3 Kelemahan Studi

Pada dasarnya dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan studi, masih terdapat kelemahan-kelemahan studi yang tidak dapat dihindari yaitu :

1. Dalam penggunaan metode Analisis Hirarki Proses (AHP), penilaian yang dilakukan oleh para responden dalam proses analisis merupakan satu-satunya input yang akan dianalisis. Input analisis tersebut merupakan rata-rata dari penilaian seluruh responden sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan penilaian antar responden yang signifikan dan akan berpengaruh terhadap tingkat konsistensi dari rata-rata penilaian tersebut. Penggunaan rata-rata geometrik digunakan dalam analisis studi ini karena adanya keterbatasan kapasitas peneliti untuk membentuk forum bagi para responden dalam rangka memperoleh input analisis berupa konsensus yang dianggap lebih baik dalam pengambilan keputusan publik.
2. Pemilihan responden hanya didasarkan pada anggapan peneliti sebagai pihak yang memiliki wawasan luas terhadap objek kajian sehingga memungkinkan penilaian yang bukan mewakili kelompok besar namun lebih merupakan penilaian pribadi.
3. Kriteria yang digunakan dalam penyusunan skala prioritas ini kurang memiliki sifat yang lebih teratur.

5.4 Saran Studi Lanjutan

Studi lanjutan yang dapat dilakukan untuk melengkapi studi ini antara lain :

1. Diperlukan studi penerapan metode Analisis Hirarki Proses (AHP) Saaty Thomas L, 1970 dalam penentuan prioritas pengembangan pariwisata lainnya.
2. Untuk kriteria-kriteria dalam penyusunan metode-metode, baik Analisis Hirarki Proses (AHP) ataupun metode lainnya harus di sesuaikan dengan karakteristiknya, agar tujuan penelitian yang di capai lebih maksimal dan disesuaikan juga dengan kebijakan yang berlaku di daerah tersebut.